

STUDI KRITIS OTORITAS KITAB SAHIH AL-BUKHARI

(Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana (S-1) Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

MOH. SYAFIK R

NIM : E95217067

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Moh. Syafik R

NIM : E95217067

Prodi Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III H)”** adalah benar benar karya asli/penelitian saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar benarnya, untuk digunakan sebagai mana semestinya.

Surabaya,

Yang menyatakan



Moh. Syafik R

NIM. E95217067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “STUDI KRITIS OTORITAS KITAB SAHIH AL-BUKHARI (KAJIAN SOSIO-POLITIK KODIFIKASI HADIS ABAD III HIJRIAH)” Oleh Moh Syafik R telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya 15, Januari 2021

Pembimbing



IDA ROCHMAWATI M. Fil. I

NIP: 1970601232005012004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul "STUDI KRITIS OTORITAS KITAB SAHIH AL-BUKHARI (KAJIAN SOSIO-POLITIK KODIFIKASI HADIS ABAD III HIJRIAH)" ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati M. Fil, I (Ketua)
2. Dr. Muhid M. Ag (Sekertaris)
3. Drs. H. Umar Faruq, MM. (Penguji I)
4. Dra. Khodijah, M. Si. (Penguji II)



Surabaya, 8 Februari 2021,



Dr. M. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh Syafik R
NIM : E95217067
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : cintasyafik2121@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KRITIS OTORITAS KITAB SHAHIH AL-BUKHARI

(Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 April 2021

Penulis

(Moh. Syafik R)

ABSTRAK

Moh. Syafik R. Sejarah yang terjadi pada abad III H begitu kelam diwarnai dengan pertentangan sosio-politik yang cukup ketat. Padahal pada masa ini merupakan era kodifikasi kitab Shahih Al-Bukhari dilaksanakan. Pada saat itu banyak problem-problem yang terjadi, diantaranya Shahih al-Bukhari muncul jauh di abad III H. Padahal masih lebih dahulu *Al-Muwatta'* dan Musnad Imam Ahmad yang lebih dahulu mengawali terkodifikasinya hadis. Kedua, pada masa kodifikasi kitab Shahih al-Bukhari dilaksanakan terdapat beberapa pertentangan yang seharusnya keshahihan kitab ini perlu dipertanyakan, yaitu perselisihan antara Khalifah (pemerintah) dengan ahli hadis, fanatisme golongan dan para pemalsu hadis dari golongan kaum ahli fiqh dan ilmu kalam.

Maka, dengan rumusan masalah, bagaimana Proses Kodifikasi hadis sebelum munculnya Shahih al-Bukhari? Bagaimana Proses kodifikasi Shahih al-Bukhari dilakukan? Bagaimana pertentangan sosio-politik yang terjadi di abad III H tersebut dan apa pengaruhnya terhadap kitab Shahih al-Bukhari? Dengan metode penelitian kualitatif peneliti berusaha menemukan jawaban dari permasalahan di atas dengan cara membuka buku-buku dan kitab-kitab terkait yang bersangkutan. Dilengkapi dengan teori konstruksi sejarah peneliti di sini berusaha memunculkan sejarah-sejarah yang bertentangan dan diteliti lebih lanjut ada atau tidaknya pengaruh sosio-politik yang terjadi di abad III H dengan kitab Shahih al-Bukhari.

Peneliti mempunyai hasil yang didapatkan, *Pertama*, keadaan kodifikasi hadis saat sebelum adanya Shahih Al-Bukhari terbagi menjadi terdapat dua kitab yang juga mengawali proses pengumpulan hadis-hadis shahih menjadi sebuah kitab, yaitu *al-Muwatta'* dan Musnad Imam Ahmad. *Kedua*, Kodifikasi Shahih al-Bukhari dimulai sejak al-Bukhari umur 16 tahun di Makkah, madinah dan negara-negara lainnya. Dengan menggunakan periwayatan nomer satu (paling tinggi), ia hanya memasukkan hadis dengan periwayatan paling shahih. *Ketiga*, Pergulatan politik tidak mengenai Imam al-Bukhari, tapi mengenai terhadap kitab shahihnya, tanpa menyebabkan keshahihannya diragukan. Karena pertentangan sosio-politik abad III H hanya terjadi pada guru Imam Bukhari (Hambali) yang menyebabkan periwayatannya agak lama sebab menunggu hambali bebas dari penjara saja. Selain itu kodifikasi tetap lancar dan otoritasnya dengan sosio politik cukup kuat. Dan untuk menangkis dari maraknya kaum zindik serta pemalsu hadis oleh kaum ahli fiqh dan ahli ilmu kalam bukhari menggunakan periwayatan nomer satu yang menolak perawi yang tidak dapat dipercaya.

Kata Kunci: Kodifikasi, Shahih al-Bukhari, dan Pertentangan sosio-politik abad III H.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI.	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Mamfaat Penelitian	10
F. Penegasan Judul	11
G. Telaah Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II: SEJARAH HADIS DAN KODIFIKASINYA SEBELUM SHAHIH AL-BUKHARI

A. Sejarah Hadis Abad I	20
B. Sejarah Hadis Abad II	30

BAB III: KODIFIKASI KITAB SHAHIH AL-BUKHARI DAN SISTEMATIKA PENYELEKSIAN HADISNYA

Hadis Nabi proses sampainya kepada kita melewati sejarah yang panjang, sejak masa Nabi masih hidup hingga sekarang. Mengetahui sejarah pembukuan dan pengkodifikasian kitab hadis sangat begitu penting melihat kedudukan hadis dalam Islam adalah *tasyri' Islam* (hukum Islam) kedua setelah Al-Qur'an.¹ Seperti halnya al-Qur'an, hadis memberi batasan kepada yang mutlak, menghususkan yang bersifat umum, serta memperjelas hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. Hadis juga menjelaskan hukum-hukum yang belum ditegaskan oleh al-Qur'an.²

Dalam proses penulisan hadis terdapat banyak perdebatan tentang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan menulis hadis-hadis Nabi. Pada dasarnya, Nabi melarang sahabat-sahabat yang menulis hadis sebab khawatir menjadi tercampurnya antara hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an. Sepertihalnya, dalam hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudzairi;

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه

¹ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 17.

² M. Ajaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, Gema Insani Pers, 45.

Jauh pasca perdebatan antara diperbolehkannya menulis hadis pada masa kenabian, muncul *Tadwi>n Al-Hadis* atau kodifikasi hadis pada masa khalifah bani Umayyah yang kedelapan yaitu Umar Bin Abdul Aziz. Dengan tegas ia meminta kepada ulama' ahli hadis untuk mengkodifikasi hadis. Melalui intruksinya kepada Gubernur Madinah waktu itu Abu Bakar bin Muhammad bin Muhammad bin Hazm dan ulama' Madinah agar mencari dan mulai mengumpulkan hadis dari orang-orang yang mempunyai hafalan hadis. Intruksi yang senada ia sampaikan kepada orang yang pada waktu itu paling banyak mengetahui prihal hadis daripada yang lain, yaitu Muhammad bin Syihab Al-Zuhri.⁵ Dari dialah *tadwi>n al-hadis* atau kodifikasi hadis pertama kali dilaksanakan. Akan tetapi sangat disayangkan kitab-kitab kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Al-Zuhri dan Abu bakar Bin Hazm tidak pernah bisa kita baca karena karya tersebut tidak sampai pada kita.

Proses kodifikasi yang bisa dibilang resmi apabila ia berbentuk perkataan, perbuatan serta ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. Berserta hal-hal lain yang disandarkan kepada Nabi untuk kemudian dijadikan sebagai buku yang diakui oleh negara dan masyarakat. Hingga tertulis dan tersusun menjadi satu kitab.⁶ Maka dari itu banyak ulama' mengumpulkan hadis-hadis Nabi, sehingga di masa ini terdapat salah satu kitab rujukan utama bagi pembelajar hadis hingga sekarang, yaitu *al-*

⁵ Idri, Dkk, *Study Hadis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Pers, 2017) 96.

⁶ H. Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2013), 40.

Namun, faktanya ketika kodifikasi hadis dilaksanakan secara deras dari abad ke abad, munculnya Shahih Bukhari di abad III Hijriah seolah menghapus keshahihan dan keutamaan kitab *Al-Muwat'ta'*. Pembelajar hadis sekarang juga seolah tidak menjadikan *Al-Muwat'ta'* karya Imam Malik sebagai pemebelajaran paling dasar. Padahal harusnya *Al-Muwat'ta'* sebagai kitab kodifikasi pertama harus menjadi sorotan utama dalam mempelajari hadis. Marzuki mengatakan kitab Shahih al-Bukhari merupakan kitab yang mempunyai standar keshahihan yang paling tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan kitab-kitab hadis yang lainnya. Berangkat dari hal tersebut kitab Shahih al-Bukhari menyandang kedudukan kitab

⁸ Muhajirin, *Ulumul Hadis II* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 115.

hadis paling tinggi. Bahkan, seolah belum mencapai kata sempurna jika para pengkaji hadis tidak mengambil rujukan kitab Shahih Bukhari tersebut.⁹ Al-Nawawi juga berkomentar jumhur ulama' banyak sepakat bahwasanya hadis-hadis yang tercantum dalam Shahih Bukhari adalah dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya.¹⁰ Dari sini kita bisa menilai bahwa ketika muncul kitab Shahih Bukhari seolah kesahihan kitab *Al-Muwat'ta'* dan *Shahih al-Bukhari* karya sahabat sebelumnya sudah sirna. Padahal jika mengaca kepada sejarah kepenulisan kitabnya Shahih al-Bukhari muncul jauh di abad kenabian. Yaitu di abad ketiga Hijriah. Abad banyaknya problem dan pertentangan politik sudah semakin banyak.

Hal itu terbukti dari pertama kali perebutan kekuasaan antara Khalifah al-Ma'mun dengan al-Amin, yang menewaskan al-Almi dalam perebutan kekuasaan tersebut. Setelah itu, al-Ma'mun menjadi khalifah Islam yang dengan egoisnya memaksa semua ulama' juga termasuk ulama' hadis untuk sepaham dengan pendapat Mu'tazilah tentang kemahlukan al-Qur'an. Perdebatan kala itu cukup sengit sehingga dengan tragis Imam Ahmad bin Hanbal dipenjara oleh al-Ma'mun karena tidak mau mengikuti surat edarannya yaitu harus menyetujui al-Qur'an sebagai hadis dan al-Qur'an juga mahluk.¹¹ Hal ini terjadi pada abad ke III Hijriah di situ juga munculnya kitab Shahih Bukhari di abad yang sama. Seharusnya, adanya banyak pertentangan seperti ini yang menjadi halangan bagi

⁹ Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim", *Humanika*, Volume 6 NO. 1 (Maret, 2016), 32.

¹⁰ Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim", *Humanika*, Volume 6 NO. 1 (Maret, 2016), 27.

¹¹ Muhajirin, *Ulumul Hadis II* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 129

para ahli hadis untuk mengkodifikasi hadis, termasuk pada Imam Bukhari. Namun kenapa justru munculnya pemurnian kitab-kitab hadis dan kitab hadis paling shahih muncul di abad ini? padahal kesenggangan antara ahli hadis dan pemerintah kala itu sangat nampak dan tercatat oleh sejarah.

Di dalam pertentangan di abad III H. Ini, Ignaz Goldziher juga pernah mempunyai kesimpulan terhadap S{ha>hi>h al-Bukhari> yang mengatakan bahwasanya hadis-hadis yang ada dalam S{ha>hi>h al-Bukhari> tidak otentik berasal Nabi Muhammad Saw. Menurut Ignaz, hadis-hadis yang ada dalam S{ha>hi>h Bukhari> merupakan hasil buatan generasi setelah Nabi. Kesimpulan ini dikuatkan dengan alasan kodifikasi hadis jauh terjadi setelah Nabi wafat.¹² Maka dari itu munculnya S{ha<\>hi>h Bukhari> dengan keadaan politik yang mencekam dan sangat jauh dari masa Nabi sangat perlu sekali adanya pembuktian sejarah dan pengulasan kisah yang terjadi sebenarnya ketika kitab S{ha>hi>h Bukhari> dikodifikasikan beserta metode kodifikasinya. Agar tidak ada pertentangan pemikiran atau kecurigaan terhadap keotentikan kitab S{ha>hi>h al-Bukhari>.

Lain dari itu, di abad kedua akhir, di mana sebelum munculnya S{ha>hi>h al-Bukhari> terdapat kaum *Zindiq* (pemalsu hadis). Kaum ini merupakan kaum gerakan terselubung, jadi untuk menumpasnya cukup sulit.¹³ Dari situ munculnya S{ha>hi>h Bukhari> pada abad ini juga sangat perlu dibuktikan sejarahnya, apakah

¹² Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthafa al-Azami Terhadap Hadis dalam Kitab Shahih Bukhari", *Jurnal Living Hadis UIN Sunan Kalijaga*, Vol. V, Nomer 1, Mei 2020; Hal 133-149.

¹³ Muhajirin, *Ulumul Hadis II* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 122.

terindikasi pergulatan politik di abad ketiga? Atau terindikasi munculnya kaum *zindiq* sehingga hadis-hadis di dalamnya perlu ada penyaringan? Atau tidak adakah pemaksaan golongan terhadap Imam Bukhari> dalam penulisan hadisnya, sehingga isi kitab shahihnya harus condong terhadap salah satu aliran tauhid atau aliran fiqh? Maka berangkat dari permasalahan tersebut peneliti berusaha mencari pembuktian sejarah yang benar dan menguak problem yang terjadi di abad ketiga.

Atas keterangan-keterangan di atas, maka penelitian tentang keotentikan S {ha>hi>h Bukhari> sangat diperlukan. Selain kitab ini sebagai kitab paling shahih di kalangan pembelajar hadis, kitab ini juga merupakan kitab yang berani menamai diri menjadi kitab shahih, sehingga untuk membuktikan keshahihannya tidak hanya melalui penelitian hadis-perhadisnya, tentu juga harus meneliti keotentikan sejarahnya juga. Apakah benar tidak ada kepentingan golongan terhadap pembukuan Shahih Buhkhari. Dengan itu peneliti mengangkat judul skripsi **“Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah)”** diharapkan dari penelitian ini peneliti menemukan jawaban atas kecurigaan-kecurigaan atau pembuktian sejarah yang sampai saat ini banyak masih belum mengetahuinya.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah berusaha membuka sejarah kepenulisan Shahih Bukhari dari berbagai segi. Secara khusus juga penelitian ini berusaha menguak berbagai masalah dan pertentangan dengan ulama’ hadis di abad III H, hingga sampai terciptanya Shahih Bukhari.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka banyak permasalahan-permasalahan yang bisa diidentifikasi di sini;

1. Adanya pelarangan penulisan hadis pada masa awal kenabian.
2. Diperbolehkannya penulisan hadis hanya pada sahabat-sahabat tertentu.
3. Munculnya kitab *shahifah-shahifah* dan kitab *Al-Muwat'ta'*, apa pengaruhnya terhadap keutamaan kitab Shahih Bukhari.
4. Keadaan sosio-politik saat munculnya Shahih al-Bukhari.
5. Munculnya Shahih al-Bukhari seolah menghapus ke shahihan kitab-kitab hadis sebelumnya, seperti *Al-Muwat'ta'*, dan *shahefah-shahefah* karya sahabat.
6. Munculnya Shahih Bukhari pada masa pertantangan antara ahli hadis dengan pemerintah, dan kefanatikan para ahli fiqh.
7. Lahirnya Shahih Bukhari semasa/pasca banyak beredarnya kaum zindik (para pemalsu hadis).

Penelitian ini hanya terfokus pada sejarah kitab Shahih Bukhari. Lebih dalam lagi penelitian ini akan mengungkap sejarah terkodifikasinya Shahih Bukhari pada abad ke tiga Hijriah. Dan mengupas beberapa pertentangan sosio-politik yang ada pada masa itu. Kami berusaha mencari keotentikan dan pembuktian sejarah Shahih Bukhari dijawab dari fakta sejarah yang sebenarnya terjadi.

Pengambilan fokus hanya terhadap sejarah kitab Shahih Bukhari didasarkan pada pertimbangan berikut ini.

Pertama, kitab Shahih al-Bukhari menjadi kitab yang paling shahih sampai sekarang. Sehingga keshahihan kitab tersebut sangat penting untuk dibuktikan. Tidak hanya dari segi isi hadis per hadis yang ada di dalamnya, melainkan juga mencari fakta sejarahnya.

Kedua, pembelajar hadis sekarang seolah-olah acuh tak acuh terhadap kitab-kitab yang tercipta pada sebelum adanya Shahih al-Bukhari. Padahal secara historis kitab-kitab tersebut jauh lebih dekat dengan masa kenabian dibandingkan kitab Shahih al-Bukhari.

Ketiga, untuk mencari pemahaman yang cukup terhadap pergulatan sosio-politik di abad ke tiga. Dan, melacak fakta sejarah melalui studi kritis yang sempurna dengan mengkaji fakta-fakta sejarah yang tertulis dalam kitab-kitab klasik dan penelitian terdahulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan kali ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Proses Kodifikasi hadis sebelum munculnya Shahih al-Bukhari?
2. Bagaimana Proses kodifikasi Shahih al-Bukhari dilakukan?

3. Bagaimana pertentangan sosio-politik yang terjadi di abad III H tersebut dan apa pengaruhnya terhadap kitab Shahih al-Bukhari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terkonsep di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagaimana berikut;

1. Untuk bisa mengetahui bagaimana peta perkembangan hadis sebelum munculnya Shahih al-Bukhari.
2. Untuk mengetahui sejarah proses kodifikasi Shahih al-Bukhari.
3. Untuk mengetahui pengaruh konteks sosio-politik di abad III H terhadap kodifikasi Shahih al-Bukhari.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai hasil dua aspek berikut ini..

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi juga sumbangsih pemahaman sejarah hadis dan keshahihan hadis bagi para civitas akademika dalam pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi para pembelajar hadis serta kepada masyarakat umum mengenai sejarah kepenulisan kitab hadis Shahih Bukhari beserta dinamika politik yang ada di abad ke III

Hijriah sehingga kesahehan kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim ini bisa dipahami secara sejarahnya.

F. Penegasan Judul

Agar lebih gampang dalam memahami redaksi judul dari penelitian ini serta mempertegas objek pembahasan yang kami maksud dalam skripsi yang berjudul **“Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah)”** maka dari masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

Studi Kritis : proses penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.

Otoritas : kekuasaan atas hak dirinya sendiri dalam bertindak, berwenang dan tidak terindikasi oleh kepentingan-kepentingan.

Shahih al-Bukhari : Merupakan kitab atau buku koleksi hadis yang disusun oleh Imam al-Bukhari yang hidup antara 194 hingga 256 Hijriah.

Sosio-Politik : seputar antara Negara (khilafah) dan masyarakat. Disiplin ilmu ini mempelajari tentang sejarah komparatif untuk menganalisis tren sosio-politik yang sedang terjadi.

Kodifikasi : adalah proses pengumpulan tulisan yang berbentuk lembaran-lembaran menjadi satu bentuk buku/kitab. Dalam

G. Telaah Pustaka

1. Sejauh ini kami menemukan skripsi karya Nanik Nurwayati yang berjudul *“Sejarah Penyusunan dan Pembukuan Hadis (Studi tentang Pergulatan Sosio-Politik Pada Masa Umar Bin Abdul Aziz)”* Diajukan sebagai Skripsi Program S1 di Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di dalam tulisan ini Nanik mengulas tuntas tentang kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz di abad ke dua. Dalam skripsi ini lebih fokus terhadap keadaan hadis sebelum masa Umar

Bin Abdul Aziz, beserta keadaan hadis saat kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz. Hingga langkah-langkah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam mengkodifikasi hadis.¹⁴

2. Penelitian Muahammad Ismail Hasan yang berjudul *“Kononisasi Jonathan Brown atas Shahih al-Bukhari”* ditulis dalam jurnal Living Islam. Dalam penelitian ini diuraikan bahwa Jonathan Brown lebih mencari keotentikan shahih Bukhari dari hadis per hadis yang terdapat dalam kitab shahih tersebut.¹⁵
3. Penelitian lainnya kami menemukan jurnal karya Marzuki yang berjudul *“Kritik Terhadap Shahih Bukhari dan Shahih Muslim”*. Dalam penelitian ini Marzuki lebih menekankan terhadap penelitian tentang kritik Orientalis dan para ulama’ terhadap metode, atau kepada imam Bukhari dan Imam Muslimnya.¹⁶
4. Makalah yang diurnalkan yang ditulis oleh Nuril Qomariyah yang berjudul *“Sejarah Perkembangan Hadis: Masa Prakodifikasi Hadis (Masa Rasulullah, Khulafah Arrasyidin, Tabi’in), Masa Kodifikasi Hingga sekarang”* disusun untuk memenuhi tugas kulliyah Study Hadis di IAIN Madura. Dalam penelitian ini hanya terbatas ada bagaimana tatacara hadis

¹⁴ Nanik Nurwayati *“Sejarah Penyusunan dan Pembukuan Hadis (Studi tentang Pergulatan Sosio-Politik Pada Masa Umar Bin Abdul Aziz)”* Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 3.

¹⁵ Mohammad Ismail Hasan, *Kononisasi Jonathan Brown Atas Shahih Bukhari*, Living Islam, Vol, II, No 1, Jui 2019, 35-54.

¹⁶ Marzuki, *“Kritik Terhadap Kitab Shaheh Bukhari dan Shaheh Muslim”*, *Humanika*, Volume 6 NO. 1 (Maret, 2016), 26-38.

5. Karya Muhammad Abu Syuhbah yang berjudul "*Fi Rahibi As-Sunnah Al-Kutubi Al-Shihahi Al-Sittah*" yang diterjemah oleh Ahmad Utsman menjadi *Kutubus Sittah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis dan Biografi Para Penulisnya: Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Au Dawud*. Dalam karya ini lebih membahas tentang tokoh para imam hadis, termasuk Imam Muslim dan Imam al-Bukhari beserta mengulas bagaimana tatacara penulisan kitab shahih yang enam.¹⁸
6. Kitab karya M. Ajjaj al-Khatib yang berjudul *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin* yang diterjemah menjadi *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*. Di dalam buku ini lebih menjelaskan secara terperinci terhadap runtutan sejarah hadis sebelum dan sesudah dikodifikasikan beserta tokoh-tokoh yang ada.¹⁹

¹⁷ Nuril Qomariyah yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Hadis: Masa Prakodifikasi Hadis (Masa Rasulullah, Khulafah Arrasyidin, Tabi'in), Masa Kodifikasi Hingga sekarang*”, IAIN Madura, 2018, 4.

¹⁸ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 4.

¹⁹ M. Ajaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, Gema Insani Pers, 1.

1. Jenis Penelitian

2. Sumber Data

[illegible]

a. Imam Al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasulullah SAW wa Sunanihi Ayyamihi*.

b. M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rahibi As-Sunnah Al-Kutubi Al-Shihahi Al-Sittah*.

d. Muhajirin, *Ulumul Hadis II*

f. Buku Karya Dr. Muhammad Az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis-hadis Nabi*.

g. Jurnal karya Muhammad Ismail Hasan yang berjudul *Kononisasi Jonathan Brown Atas Shahih al-Bukhari*.

16

Teknik pengumpulan data yang kami pakai di sini adalah teknik *documenter*. Yaitu dengan cara mengambil data-data referensi yang terkait dengan sejarah Kodifikasi Hadis, Sejarah Pembukuan Shahih bukhari, beserta pergulatan sosio-politik yang terjadi di abad III Hijriah. Referensi tersebut berisi pendapat para pakar tokoh, atau akademisi yang mempunyai perhatian tentang hal tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode rekonstruksi. Metode rekontruksi yaitu pemeriksaan sejarah yang terjadi di masa itu dan menggambarkan kembali mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.²³ Sebab metode rekonstruksi ini merupakan suatu metode analisi data yang bertujuan untuk menggambarkan fakta dibalik sebuah sejarah yang terjadi, dan melihat sebegitu otoritasnya Shahih al-Bukhari terhadap keadaan sosio-politik pada waktu itu. Metode ini dignakan juga untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang jarang dibahas dalam keadaan sosio-politik pada munculnya kitab Shahih al-Bukhari. Berbeda dengan penelitian lainnya yang telah disebutkan pada kajian pustaka,

17

Bab Pertama, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Talaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Baba Kedua, pada bagian ini akan dibahas tentang sekilas sejarah hadis dari masa kenabian hingga pada kodifikasinya di abad II Hijriah yang meliputi: Hadis Nabi di masa Sahabat, Hadis Nabi di Masa tabi'in dan tabi'in tabi'in, dan hadis nabi di masa Kodifikasi.

Bab ketiga, akan dibahas tentang metode kodifikasi dan pembukuan Shahih Bukhari beserta kondisi tokohnya yang meliputi: Proses Pencarian Hadis yang dilakukan Imam Bukhari, Proses Penyeleksian hadis yang dilakukan Imam Bukhari, dan proses pembukuan Imam Bukhari hingga tercipta menjadi dua kitab shahih (*shahehain*).

Bab keempat, akan dibahas tentang keadaan sosio-historis yang ada pada abad III Hijriah dan apa pengaruhnya terhadap Shahih Bukhari: Pertentangan antara khilafah dan ahli hadis yang terjadi di abad ke III Hijriah, pengaruh kaum zindik pada abad III hijriah dan apa pengaruhnya terhadap shahih bukhari, perdebatan para ahli *fiqh* dan fanatisme kepada pendapat *fiqh*nya dan pengaruhnya terhadap shaheh bukhari.

a. Hadis Masa Kenabian

Pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, pedoman ajaran Islam selain Al-Qur'an adalah Hadis Nabi. Pada saat di Makkah Rasul mendirikan majelis ilmu bernama *Dar al-islam* yang bertempat di rumah salah satu sahabat yang bernama Arkom ibn Abd Manaf. Majelis tersebut tidak hanya didatangi oleh umat Islam penduduk Makkah saja, akan tetapi kabilah-kabilah dari Madinah juga banyak yang mengikuti untuk mempelajari agama islam disana. Ketika mereka kembali dari majelis tersebut, mereka mengajarkan apa yang mereka dapat dari Rasul kepada anggota kabilahnya.²⁴

Setelah Rasul hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah dan ajaran agama Islam berkembang pesat, majelis-majelis ilmu, terlebih penyampaian Hadis tidak digelar dalam satu tempat saja, melainkan setiap ada kesempatan maka saat itu juga Hadis diajarkan oleh Nabi.

20

Hal tersebut bisa terjadi karena sikap Nabi yang terbuka terhadap umat Islam dan sering berbaur dengan mereka sehingga memudahkan beliau dalam menyampaikan risalah Allah. meskipun demikian, Hadis diajarkan Nabi secara berangsur-angsur seperti turunnya Al-Qur'an dan diselingi dengan diskusi-diskusi bersama para sahabat terkait permasalahan yang mereka hadapi agar sahabat tidak jenuh dan bosan.

Rasul tidak hanya mengajar sahabat laki-laki saja melainkan sahabat wanita juga mendapat kesempatan untuk menerima ajaran dari Nabi pada waktu yang berbeda. Hal ini sesuai dalam sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ada sekelompok wanita yang mendatangi Rasul dan meminta agar mereka juga diajarkan secara terpisah dengan laki-laki dan Rasul memenuhi permintannya. Sebelum mengajar para wanita itu, Rasul sudah menentukan waktu dan tempatnya terlebih dahulu baru kemudian datang untuk mengajar mereka.

Menurut Muhammad Mustafa Azami, Rasul mengajarkan Hadis kepada para sahabat dengan tiga metode. *Satu*, Rasul mengajarkan hadis-hadis melalui ucapan. Sering sekali Rasulullah SAW. memberikan pelajaran atau menyampaikan hadis kepada para sahabat lewat ucapan, bahkan tidak jarang beliau mengulangi ucapannya sampai tiga kali agar para sahabat mengingat dan memahaminya. *Kedua*, Rasul mengajarkan hadis dengan mendikte para sahabat yang pandai menulis. Dan ketiga, Rasul menyampaikan hadis dengan cara mempraktekannya langsung.

Meskipun Rasul sering menggelar majelis ilmu, tidak semua sahabat bisa ikut serta di dalamnya karena sebagian sahabat memiliki kesibukan yang lainnya, oleh sebab itu cara sahabat dalam mendapatkan hadis Nabi juga bermacam-macam. Sebagian dari mereka ada yang mendapatkan lewat *musyafahah* (berhadapan langsung dengan Rasul), sebagian lagi mendapatkan lewat musyahadah (menyaksikan perbuatan Nabi atau taqrir Rasul), dan ada juga yang mendapatkan hadis dengan mendengar dari sahabat lain yang ikut dalam majelis tersebut.²⁶

Sebagaimana rasul menyampaikan Hadis menggunakan tiga cara, para sahabat juga menerima Hadis yang disampaikan oleh Rasul melalui tiga cara. *Pertama*, hafalan. Saat Rasul menyampaikan ajaran Islam yang kebanyakan dilakukan di masjid, para sahabat akan menghafalkannya saat itu juga. *Kedua*, tulisan. sebagian sahabat yang bisa menulis, akan menulis apa yang disampaikan Rasul dalam majlis-majlis ilmu yang di gelar. *Ketiga*, praktek langsung. Apa yang dicontohkan Rasulullah maka sahabat akan menirunya dan mempraktekannya, begitu juga dengan hadis yang mereka terima dengan hafalan ataupun tulisan, mereka juga akan langsung

²⁶ *Ibid*, Hal 5.

Selain pendapat diatas ada juga pendapat dari Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib yang mengatakan bahwa minimal ada empat cara sahabat bisa mendapatkan Hadis Nabi. *Pertama*, dari majelis ilmu yang diadakan Rasul. waktu dan tempat telah ditentukan oleh Rasul sebelum kegiatan majelis berlangsung, dan tidak semua sahabat bisa hadir di setiap pertemuan karena kesibukan masing-masing, sehingga mereka datang secara bergantian. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dengan tetangganya. Jika hari ini tetangganya yang bertemu Nabi dan mengikuti majlisnya, maka keesokan harinya Umar yang mengikuti.²⁷ *Kedua*, dari peristiwa yang dialami Rasul secara pribadi lalu menyampaikan peristiwa tersebut beserta penjelasan dan hukum pada sahabat-sahabat. *Ketiga*, berdasarkan kejadian yang dialami oleh para sahabat yang disampaikan pada Rasul dan meminta penjelasan hukum atas peristiwa tersebut. *Terakhir*, dari perbuatan Rasul yang disaksikan oleh para sahabat seperti tata cara shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.²⁸

[illegible]

²⁸ Lukman Zain, “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya” *Diya al-Afkar* Vol. 2 No. 01, Juni 2014. Hal 6.

Para ulama' memiliki pendapat berbeda mengenai perintah dan pelarangan penulisan hadis pada masa Nabi, secara garis besar ada dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa riwayat tentang pelarangan penulisan hadis telah *dinasakh* dengan riwayat yang mengizinkan untuk menulis hadis. Pada mulanya Rasul takut jika hadis ditulis maka teksnya akan bercampur dengan Al-Qur'an, oleh sebab itu Rasul melarang sahabat menulis hadis dan menyuruh mereka menghapus saat mengetahui sahabat menulisnya, dengan tujuan menjaga kemurnian Al-Qur'an. namun, ketakutan itu akhirnya hilang karena para sahabat sudah terbiasa dengan susunan kalimat Al-Qur'an sehingga mereka dapat membedakan antara ayat Al-Qur'an dengan yang bukan Al-Qur'an. lalu Nabi membolehkan para sahabat untuk menulis Hadis dan berwasiat.²⁹

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat kedua menyatakan bahwa kedua riwayat tersebut, antara larangan dan perintah menulis hadis, pada dasarnya tidak bertentangan. Karena menurut pendapat yang kedua, larangan penulisan hadis ditujukan Rasul untuk mereka yang ditakutkan berpotensi akan mencampur adukkan Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan perizinan atau perintah untuk menulis hadis ditujukan pada mereka yang tidak ditakutkan berpotensi akan mencampur adukkan Al-Qur'an dan Hadis.³⁰

b. Sejarah Hadis Masa Sahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in

Sahabat adalah orang-orang yang pernah bertemu Rasul, beragama islam dan meninggal dunia tetap dalam keadaan muslim, walaupun ia pernah murtad³¹. Imam Syuhudi berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan sebagai sahabat jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Ada khabar mutawatir, seperti Khulafaur Rasyidin
2. Ada khabar masyhur, seperti Dlamah bin Tsa'labah dan Ukasyah bin Nisham

³⁰ Lukman Zain, “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya” *Diya al-Afkar* Vol. 2 No. 01. Juni 2014. Hal 8-9.

³¹ Mahmud Thahan, *Taisir Musthalah Al-Hadits*, diterj. oleh Abu Fuad dengan Judul *Ilmu Hadis Praktis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010. Hlm 257.

- Berbeda dengan masa sebelumnya ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, kebenaran hadis masih aman dan tidak ada masalah karena beliau sendiri yang menyampaikan langsung, atau ketika sahabat memiliki masalah bisa bertanya langsung pada Nabi. Sedangkan pada masa sahabat permasalahan tentang kebenaran suatu hadis mulai muncul sehingga mengharuskan adanya penelitian untuk memastikan bahwa hadis yang disampaikan itu benar adanya.

1. *Taqilil al-Riwayah*. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadis sebisa mungkin diminimalisir. Hal ini lebih ditegaskan pada masa Umar dengan adanya hukum dera bagi siapapun yang memperbanyak periwayatan hadis. beberapa alasan periwayatan hadis diminimalisir pada saat itu: *pertama*, karena pada masa Abu Bakar pusat perhatian pemerintahan ditujukan pada masalah politik dan konsolidasi, sehingga periwayatan hadis menjadi terbatas. *Kedua*, masa sahabat tidak

26

jauh dari masa Nabi dan umumnya umat islam mengerti tentang sunnah, sehingga mereka bisa menjawab sendiri permasalahan yang mereka hadapi . *ketiga*, pada saat itu para sahabat fokus dalam penulisan dan kodifikasi Al-Qur'an. *keempat*, adanya peraturan dari khalifah Umar untuk meminimalisir periwayatan. *Kelima*, para sahabat takut ada pemalsuan hadis. *keenam*, kekhawatiran sahabat akan dosa jika mereka salah meriwayatkan hadis.³³

2. *Tasabbul fi Al-Riwayah*. Peraturan menyedikitkan riwayat memberikan pengaruh dalam periwayatan pada masa sahabat, mereka lebih berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. bahkan mereka melakukan penyeleksian terhadap riwayat yang diterima dan memeriksanya dengan konfirmasi kepada sahabat yang lain.
3. *Man'u al-Ruwāt min al-Taḥdīs bi mā ya'lu 'alā Fahm al-Āmmah*. Pelarangan hadis juga pernah terjadi pada masa sahabat. Larangan ini dikhususkan untuk hadis-hadis yang berpotensi dapat menimbulkan kesalah pahaman dan khawatir pemahan yang salah tersebut akan disampaikan juga pada yang lain. Hal ini dilakukan oleh sahabat bukan karena ingin menyembunyikan ilmu, akan tetapi untuk menutupi pintu

³³ Nurul Husna, "Sejarah Hadis dan Problematika Sahabat", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018 M/1440 H. Hlm 271.

keburukan. Karena tingkat kecerdasan seseorang yang berbeda bisa menjerumuskan seseorang untuk meninggalkan syariat Allah dengan riwayat hadis-hadis tersebut.

Setelah masa sahabat, penyebaran hadis dilanjutkan oleh generasi tabi'in, yaitu murid para sahabat. Pada masa ini hadis mulai disusun secara teratur dalam sebuah kitab. Permasalahan yang dihadapi tabi'in lebih ringan dibandingkan permasalahan yang harus dihadapi para sahabat. Hal ini terjadi karena pada masa tabi'in Al-Qur'an sudah dibukukan dalam bentuk mushaf. Selain itu, pada masa khalifah usman juga terjadi penyebaran sahabat ahli hadis ke berbagai wilayah islam. Penyebaran tersebut terus meningkat sejalan dengan semakin luasnya kawasan islam, sehingga penyebaran dalam periwayatan hadis juga terjadi di masa ini.³⁴

Cara yang dilakukan para tabi'in untuk mendapatkan hadis adalah dengan mencatat hadis yang telah disampaikan oleh para sahabat dalam sebuah pertemuan. selain itu, bentuk hadis yang diterima oleh tabi'in juga beragam, ada yang dalam bentuk tulisan, hafalan, juga dalam bentuk praktek ibadah serta amaliah yang dilakukan oleh para sahabat.

Beberapa kota yang menjadi pusat para tabi'in memperoleh hadis adalah kota Madinah, Makkah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir,

³⁴ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2, Maret 2020. 159-160.

Maghribi, Andalusia, Yaman, dan Khurasan. Madinah menjadi pusat pertama dalam menyebarkan hadis karena Madinah merupakan tempat tinggal Rasulullah setelah hijrah dari Makkah dan banyak sahabat yang juga menetap disana.

ketika *tabi'in* terakhir meninggal, maka masa selanjutnya adalah masa *tabi'ut tabi'in*. periwayatan hadis pada masa ini dilakukan dengan lafadz, karena pada akhir masa *tabi'in*, hadis telah dikodifikasi. Kodifikasi tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan hadis sesuai pembahasannya, akan tetapi belum dibedakan antara hadis yang diriwayatkan oleh nabi langsung atau hadis yang diriwayatkan oleh sahabat dan *tabi'in*. selain itu, hadis juga diriwayatkan dengan sanad. Terjadinya banyak kasus pemalsuan hadis di akhir masa *tabi'in* hingga sesudahnya, membuat para ulama melakukan penelitian terhadap keotentikan hadis. penelitian tersebut dilakukan dengan meneliti para perawi yang meriwayatkan hadis, sehingga lahir istilah *isnad* yang dikenal sampai saat ini.

Awal pemalsuan hadis sebenarnya sudah terjadi sejak masa akhir kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah peristiwa tahkim yang menyebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan. Setiap golongan sangat berpengaruh terhadap lahirnya madzhab atau aliran dalam umat Islam. Masing-masing golongan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai penguat pendapat mereka, namun pastinya mereka tidak bisa mendapat teks yang mereka

a. Studi kodifikasi atau penulisan hadis abad ke II

Kodifikasi hadis berarti pencatatan, pengumpulan, serta pembukuan hadis Nabi yang dilakukan berdasarkan perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Perintah ini bersifat resmi dan massal, karena perintah tersebut diberikan oleh khalifah serta disampaikan untuk gubernur, ulama'-ulama' ahli hadis.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perintah pembukuan hadis secara resmi ada empat, yaitu: *pertama*, hadis pada masa sebelumnya masih berupa lembaran atau catatan yang dimiliki para sahabat secara pribadi. Namun tidak semua sahabat mengetahui lafadz hadis yang disampaikan nabi, sebagian diantara mereka hanya mengetahui maknanya dan bukan lafadznya. Hal inilah yang menjadi penyebab

30

terjadinya perselisihan dalam riwayat penukilan hadis beserta rawinya. Dari peristiwa itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz takut jika hadis Nabi akan disia-siakan umatnya.³⁶

Kedua, adanya kekhawatiran dari khalifah Umar bin Abdul Aziz atas penambahan dan pengurangan lafadz hadis. hal itu karena pada masa nabi dan sahabat, hadis disebarkan serta ditulis sebagai koleksi pribadi, juga cara sahabat dalam menerima hadis berbeda-beda.

Ketiga, banyaknya sahabat yang tersebar di wilayah Asia, Afrika, dan sebagian benua Eropa membuat mereka harus menghadapi banyak masalah yang berakibat pada lemahnya hafalan mereka. Kemudian banyak pula sahabat yang gugur di medan perang membuat Khalifah takut akan hilangnya hafalan para sahabat.

Keempat, adanya hadis palsu yang bermunculan di masa akhir khulafaur rasyidin sampai pada dinasti umayyah menimbulkan perpecahan dikalangan umat islam yang mengharuskan mereka untuk menghadirkan penjelasan hadis yang dibutuhkan untuk memastikan yang paling benar.

Salah satu pelopor pengkodifikasian hadis adalah Gubernur yang menerima perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yaitu Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm yang sering disebut Muhammad ibn

³⁶ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2, Maret 2020. 161.

Hazm. Beliau adalah pemimpin kota Madinah sekaligus seorang ulama.³⁷ Isi dari perintah Khalifah Umar kepada para Gubernur adalah:

“Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari Hadits Rasul lalu tulislah, karena aku takut ilmu akan lenyap disebabkan meninggalnya para Ulama dan jangan diterima selai hadits Rasul, dan hendaklah disebarluaskan serta diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu tidak akan hancur sampai ia dirahasiakan”

Setelah Gubernur menerima perintah dari Khalifah, beliau kemudian mengumpulkan hadis dari para penghafal hadis yang ada di Madinah.

Diantara para penghafal tersebut adalah:

1. Amrah Binti Abdir Rahman Ibnu Sa'Ad Ibnu Zurarah Ibnu Ades. Beliau adalah perempuan yang menjadi murid istri Rasulullah yaitu Sayyidah 'Aisyah, beliau juga seorang ahli fiqih.
2. Al-Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Abu Bakar As-Shiddiq. Beliau adalah pembesar tabi'in dan termasuk dalam fuqaha tujuh (Al-Qasim, Urwah Bin Zubair, Abu Bakar Ibn Abdir Rahman, Sa'Id Ibn Musayyab, Abdillah Bin Abdullah Ibnu Utbah Ibnu Mas'Ud, Kharijah Ibnu Zaid Ibn Tsabit, Dan Sulaiman Ibnu Yassar).³⁸

Tokoh lain yang disebut sebagai pelopor pengkodifikasian hadis masa ini adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ulama besar di

³⁷ Muhajirin, *Ulumul Hadis II* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 109.

³⁸ Ibid, 110.

Hijaz dan Syam. Beliau memiliki nama Abu Bakar Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Syihab Az-Zuhri atau populer disebut Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhri. Setelah membukukan hadis-hadis nabi, beliau kemudian mengirim kitab tersebut kepada para penguasa daerah.

Menurut para ulama ahli hadis, yang lebih pantas disebut sebagai kodifikator hadis pertama di antara dua tokoh tersebut adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Syihab Az-Zuhri. Hal ini dikarenakan Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhri memiliki beberapa kelebihan dibanding Muhammad Ibn Hazm. Diantaranya yaitu:

1. Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhri terkenal sebagai ulama' besar ahli hadis daripada ulama ahli hadis lainnya.
2. Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhri mampu membukukan semua hadis yang ada di kota Madinah. Sedangkan hadis yang dibukukan oleh Muhammad Ibn Hazm belum mencakup semua yang ada di Madinah.
3. Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhri dapat mempercepat penyebaran hadis dengan mengirimkan hasil pembukuan

Satu lagi faktor yang membuat Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri lebih cocok disebut sebagai kodifikator hadis pertama adalah pernyataannya yang terkenal, yaitu: *“Kami diperintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun sunnah, kami telah melaksanakannya dari buku ke buku, kemudian dikirim ke setiap wilayah kekuasaan Sultan satu buku”*. Akan tetapi ada hal yang sangat disayangkan disini, yaitu hilangnya kedua kitab hadis karangan kedua tokoh tersebut dan belum ditemukan sampai saat ini.

- a. Sufyan Ats-Tsauri di Kuffah yang wafat pada tahun 161 H.
- b. Al-Auza'i di Syam yang wafat pada tahun 156.
- c. Ma'mar al-Asdi di Yaman yang wafat pada tahun 153 H.
- d. Ibnu ishaq dan Malik bin Anas di Madinah yang wafat pada tahun 151 dan 179 H.
- e. Ibnu Juraij, di Makkah yang wafat pada tahun 150 H.

[illegible]

Penulisan hadis pada masa ini memiliki karakter atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hadis yang dimasukkan dan disusun untuk menjadi sebuah kitab adalah hadis yang berasal dari Nabi, fatwa sahabat dan juga Tabi'in. oleh sebab itu, kitab hadis pada saat itu belum dibedakan antara hadis marfu', mauquf, dan maqthu'.
2. Hadis yang tersusun dalam kitab belum digolongkan sesuai judulnya. Maka isi dalam kitab hadis tersebut belum teratur antara hadis tafsir, hadis sirah, hadis huku, dan hadis lainnya. Orang yang pertama kali menyusun hadis sesuai judul masalah tertentu adalah Imam Syafi'i.

35

3. Hadis yang tersusun belum dibedakan menurut kualitas hadisnya, yaitu shahih, hasan, dan dhaif.⁴¹

Pendapat di atas diatas juga sesuai dengan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy yang menyatakan pembukuan hadis pada era ke II H dilakukan tanpa penyaringan, sehingga dalam kitab hadis masa itu terdapat hadis marfu', mauquf dan maqthu'.

Selain itu, Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail memberikan pendapatnya tentang jumlah hadis yang saat itu lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut karena:

1. Periwiyatan atsar sahabat teruntuk tabi'in dan periwiyatan atsar sahabat diperuttukkan untuk tabi'ut tabi'in, maka dari itu para para tabi'in dan tabi'ut tabi'in selain melakukan periwiyatan dari nabi, mereka juga melakukan dua periwiyatan di atas tersebut.
2. Tabi'in dan tabi'it tabi'in tidak hanya mengambil hadis dari para sahabat, melainkan juga mengambil dari sesama mereka. Maksudnya adalah selain dari sahabat, para Tabi'in juga meriwayatkan dari Tabi'in lainnya, dan begitu juga dengan para tabi'it tabi'in. mereka tidak hanya melakukan periwiyatan hadis dari berasal dari tabi'in tapi juga dari tabi'it tabi'in lainnya.⁴²

⁴¹ Ibid, 16.

⁴² Muhajirin, *Ulumul Hadis II* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 117.

- i. Abu Hanifah yang wafat pada tahun 150 H dengan karyanya *al-Musannad*.
- j. Muhammad Ibnu waqid al-aslami yang wafat pada tahun 207 H dengan karyanya *al-Maghazi al-nabawuyyah*.
- k. Imam syafi'i yang wafat pada tahun 204 H dengan karyanya *al-musnad*.
- l. Zaid bin ali dengan karyanya *al-Musnad*.
- m. Ibnu ishaq, dengan karyanya *as-siratun nabawiyyah*.
- n. Imam syafi'i wafat tahun 204 H dengan karyanya *mukhtalif al-hadis*.⁴³

Selain kitab *al-muwatta'* karya Imam Malik Bin Anas, juga terdapat kitab *Musnad* Imam Ahmad. Dilihat dari nilai hadis yang ada di dalam kitab, menurut ulama, derajat kitab ini berada dibawah kitab Sunan. Subhi al-Shalih menempatkan kitab hadis Musnad Ahmad pada peringkat kedua sejajar dengan Jami'al-Tirmidzi dan Sunan Abu Dawud. Musnad ini disusun berdasarkan urutan nama perawi pertamanya. Kitab-kitab Shahih dan sunan disusun secara Mushnaf. Musnad Ahmad termasuk kitab termashur dan terbesar yang disusun pada periode kelima perkembangan hadis (Abad

⁴³ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2, Maret 2020. 161.

Agar lebih bisa memahami kitab *Al Jami' as-S{ha>hi>h al-Musnad min Haditsi Rasulillahi Sallallahu Alaihi Wasallam wa Sananihi wa Ayyamihi* ini, maka pada bagian bab ini akan dibahas secara tuntas tentang Biografi Imam Bukhari, beserta metodologi pencarian, penyeleksian dan penulisan kitab Shahih al-Bukhari, serta penilaian kelebihan dan kekurangan kitab ini.

Namanya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi, lebih dikenal dengan Imam Bukhari.⁴⁵ Ia

[illegible]

terkenal dengan sebutan imam hadis pertama yang karyanya sampai sekarang menjadi rujukan utama bagi para pembelajar hadis. Ia lahir di Bukhara pada hari jum'at 13 Syawal 194 H dan meninggal pada pada 30 Ramadhan tahun 256 H pada umur 62.⁴⁶

Ayahnya bernama Isma'il, merupakan salah satu ulama' yang dianggap besar dan cukup banyak melakukan periwayatan hadis dari Hamma>d bin Zai>d dan Ibnu Malik. Ayah Imam al-Bukha>ri> tidak begitu lama menemani Bukhari, sebab ia meninggal saat Imam al-Bukha>ri> masih kanak-kanak. Selanjutnya Imam al-Bukha>ri> besarkan oleh ibunya dengan bimbingan yang baik dan kasih sayang yang sempurna.

Di usinya saat sedang berumur 11 tahun, Imam al-Bukha>ri> Sudah mencari ilmu serta sudah buku-buku karya para ulama' yang dikarang oleh para ulama' negerinya itu. Di tahun 210 H Imam al-Bukha>ri> melakukan perjalanan ke Hijaz di Makkah bersama ibunya bertujuan melaksanakan rukun islam kelima yaitu haji, kemudian ia tinggal di sana serta menulis kitab yang berjudul al-Tari>kh al-Kabi>r.⁴⁷

Imam al-Bukhari terkenal dengan kekuatan hafalannya yang begitu kuat. Dia bisa menghafalkan hadis shahih 100.000 dan hadis yang tidak shahih sebanyak 200.000, ditambah pula ia memahami beberapa ilmu, lebih-lebih

⁴⁶ Rifqi Ziyadurrahman, *Perbandingan Pencarian Hadis dengan dan Tanpa Indeks pada Sistem Pencarian Hadis Riwayat Imam Malik dan Bukhari*, (Skripsi: Universitas Lampung, 2017), Hal 17.

⁴⁷ M. Ajaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, Gema Insani Pers, Hal 310.

dalam bidang ilmu hadis. Ia mencari hadis dengan cara *rikhlah* mencari hadis ke berbagai negeri, Makkah, Bagdad, Basrah, Kuffah, Hims, Madinah, Syam, Mesir Dan 'Asqalani. Madinah, Syam, Hims, 'Asqalan, dan Mesir. Berkat kesabaran, kecerdasan dan ketekunannya Imam Bukhari mencapai tingkatan paling tinggi dalam hadis pada masanya. Sehingga ia diberi julukan (gelar) *Imam Al Mu'minin fi al-Hadits* atau *Amir al-Mu'minin fi al-hadis*.⁴⁸

Di akhir hayatnya, Imam al-Bukhari pulang ke kampung halamannya Bukhara. Ia wafat di desa Khartank, dekat Semarkand, pada tanggal 30 Ramadhan (malam Idul Fitri) tahun 256 H. Ia wafat meninggalkan mutiara-mutiara islam bagi ummat islam setelahnya. Karya-karyanya menjadi rujukan utama bagi umat Islam, terutama di bidang hadis.

Dari pengembarannya ke berbagai negeri, ia menerima hadis dari banyak guru. Ia menyebutkan bahwa ia menerima hadis melalui seribu lapan puluh (180) guru dari ulama' hadis. Guru Imam Bukhari yang cukup paling terkenal adalah Ahmad Bin Hambal, 'Ali bin Al-Madini, Makki Bin Ibrahim al-Bukhi, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi dan Ibnu Rahawaib. Guru-guru hadis yang diriwayatkan dalam kitab *S}ha>hi>h Bukhari* terdapat 289 orang.⁴⁹

Sedangkan murid-murid Imam Bukhari dikira-kira tidak kurang dari Sembilan puluh ribu (90.000) orang, yang sampai saat ini murid bukhari yang

⁴⁸ M. Aja Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, Gema Insani Pers, Hal 310

⁴⁹ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 49.

Sebagai orang yang sangat mencintai ilmu, Imam al-Bukhari menulis beberapa buku. Diantaranya buku-buku yang pernah dikarang oleh beliau adalah sebagaimana berikut;

1. *Al-Jami>' al-S}ha>hi>h*
2. *Al-adab al-Mufra>d*
3. *Al-Tari>kh} al-Shaghi>r*
4. *Al-Tari>kh} al-Ausath*
5. *Al-Tari>kh} al-Kabi>r*
6. *Al-Tafsi>r al-Kabi>r*
7. *Al-Musna>d al-kabi>r*
8. *Kitab al- 'Ilal*.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, hal 50.

⁵¹ Marzuki, "Kritik terhadap Kitab S{ha>hi>h al-Bukha>ri> dan S{ha>hi>h Muslim", *Jurnal Humanika*, Vol. 6 No. 1. Maret 2006, Hal 29.

Jejeran buku di atas ini yang paling dikenal orang banyak adalah *al-Jami'* *al-Musnad al-S{ha>hi>h*, yang juga sering dikenal dengan *S{ha>hi>h Bukha>ri>*.

B. Metodologi Dan Sistematika Kodifikasi Shahih al-Bukhari

Berdasarkan usaha kerasnya Imam al-Bukhari meneliti dan mengumpulkan hadis-hadis shahih, akhirnya tersusunlah kitab *al-Jami'* *al-Musnad al-S{ha>hi>h*. Usaha kerasnya ini tercatat dalam sebuah pernyataan al-Bukha>ri> “aku menyusun kitab *al-Jami'* *al-Musnad al-S{ha>hi>h* ini adalah seleksi dari 600.000 buah hadis selama 16 tahun.”⁵²

Sedangkan kata “*al-S{ha>hi>h*” bertujuan bahwa di dalam kitabnya Imam Bukhari tidak pernah memasukkan hadis-hadis yang *dha'if* dalam kitabnya ini melainkan hadis yang *shahih* saja. Al-Bukha>ri> juga menegaskan “*Ma Adkh}altu fi al-Jami>' Illa Ma S{ha>ha>*”.

Sedangkan yang dikatakan al-Musnad adalah al-Bukha>ri> tidak pernah memasukkan ke dalam kitabnya selain melalui sanad yang bersambung (*muttasil*) melalui sahabat hingga sampai pada Rasulullah SAW, baik itu berupa perkataan, atau perbuatan maupun ketetapan.⁵³ Berdasarkan hal tersebut Bukha>ri> menilai bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitabnya ini shahih dan Muttasil kepada Rasulullah SAW. Berdasarkan hal itu juga Bukhari

⁵² M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit{t}ah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), Hal 50-51.

⁵³ M. Aj}aj} Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, Gema Insani Pers,

mengatakan kitabnya ini bisa dipertanggungjawabkan dan otentisitasnya sangat tinggi.

Penulisan kitab ini dimulai pada saat Imam al-Bukha>ri> berada di Makkah, tepatnya di Masjid al-H{ara>m dan akhir penulisannya di masjid Nabawi Madinah. Saat Imam Bukhari hendak memasukkan hadisnya kedalam kitabnya ia tidak pernah melupakan mandi dan berwudlu yang kemudian diteruskan dengan shalat *nafla>h* kemudian terakhir beristikhara. Hal itu ia lakukan selama 16 tahun. Kehati-hatiannya dalam mencari, meneliti dan memasukkan hadis perhadis yang dilakukan Imam al-Bukha>ri> dalam kitab shahihnya memang sangat teliti. Bahkan ia tidak melupakan unsur rohani saat ingin memasukkan hadis dalam kitabnya.⁵⁴ Maksud imam Bukha>ri> memulai menyusun kitab dengan menyusun bab dan dasar di masjid H{ara>m, dan dilanjutkan dengan penulisan pendahuluan dan pembahasannya di *Rau>da>h* (di mana tempat itu adalah makam Nabi Muhammad SAW dan mimbar). Setelah itu baru ia memulai pengembaraannya dan memasukkan hadis per hadis dalam kitabnya dengan sesuai. Hal itu dilakukan di antara Negara, dari Makkah, Madinah, dan dari beberapa tempat pengembaraan lainnya. Dengan enam belas tahun lamanya ia tekun dan teliti dalam mencari, menyeleksi dan memasukkan kitab hadisnya sehingga akhirnya terwujudlah kinginannya.⁵⁵ Jerih payah yang dilakukan Imam Bukhari ini mendapatkan apresiasi dari beberapa ulama' lainnya hingga sampai

⁵⁴ M. Aja Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, Gema Insani Pers, 312.

⁵⁵ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit{t}ah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 63

banyak dari ulama' yang memberikan predikat “Kitab Hadis Nabi Paling Shahih”.

Kitab *al-Jami'* *al-S{ha>hi>h* merupakan kitab hadis pertama yang berhasil menghimpun hadis-hadis shahih saja di dalamnya. Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ada 9082 hadis, beserta pengulangannya yang sudah diseleksi dari 600.000 hadis.⁵⁶ Sedangkan menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, yang dalam hal ini juga dikutip oleh Abu Syu'bah terdapat 2602 hadis. Muhammad Shadiq Najmi di sini juga menyebutkan bahwa dalam kitab Shahih Bukhari terdapat 7275 hadis, selain hadis yang *muttabi'*, *ta'liq*, *mauquf* dan *munqathi'*. Akan tetapi jika hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari tanpa adanya pengulangan maka ada sebanyak 2607 hadis saja.⁵⁷

C. Metode al-Bukhari dalam Menulis kitab Musnadnya

Ada metode-metode khusus yang dilakukan Imam al-Bukha>ri> dalam menyeleksi hadis kemudian memasukkan kedalam kitabnya. Di sini peneliti memulai dari syarat-syarat yang ditempuh oleh Imam al-Bukha>ri>. Namun sebelumnya, juhur ulama' sepakat bahwa syarat-syarat haadis shahih harus sebagaimana berikut;⁵⁸

⁵⁶ Ibn Shalah, muqaddimah ibn salah h.4

⁵⁷ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), Hal 74.

⁵⁸ *Ibid.*, Hal 65.

- a. Para periwayat hadis diharuskan jujur serta tidak mudallis⁵⁹ serta tidak mukhtalit⁶⁰, adil, kuat ingatan, serta sehat pikirannya dan bisa memelihara apa saja yang ia riwayatkan, panca inderanya dipergunakan dalam menghafal dan mendengar, minim salah, dan beraqidah baik.
- b. Sanadnya⁶¹ bersambung, tidak mursal⁶² tidak mungqati'⁶³ tidak mu'dal⁶⁴.
- c. Dalam matannya hadis tersebut tidak cacat serta tidak janggal.

Apabila persyaratan di atas dipenuhi, hadisnya ditetapkan sebagai hadis shahih serta dinisbatkan kepada nabi Muhammad SAW dan seluruh ulama' hadis meyakini bahwasannya hadis tersebut tinggi kebenarannya. Imam Bukhari sebenarnya tidak menentukan keshahihan hadisnya secara jelas, akan tetapi persyaratan tersebut terlihat dari penelitian-penelitian dari kitabnya hampir seluruh jumur ulama terutama ulama hadis sepakat bahwasannya Imam Bukhari terus menggunakan periwayatan yang paling tinggi dalam memasukkan hadis ke dalam kitab shahihnya.⁶⁵ Memang perlu diakui bahwasannya Imam al-

⁵⁹ Adalah hadis yang disembuyikan cacat sanadnya, sehingga seakan-akan tidak ada aib di dalamnya.

⁶⁰ Adalah perawi yang hafalannya rusak karena suatu sebab tertentu.

⁶¹ Adalah rangkaian perawi yang menukikan teks hadis dari sumber pertama.

⁶² Adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi langsung disandarkan kepada Nabi, tanpa menyebutkan nama orang yang menceritakan kepadanya.

⁶³ Adalah hadis yang ditengah sanadnya gugur, seorang rawi atau beberapa rawi, tapi tidak berturut-turut.

⁶⁴ Adalah hadis yang dua orang perawi atau lebih gugur/putus dalam satu tempat secara berurutan.

⁶⁵ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit{t}ah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), Hal 65

Bukhari tidak pernah menyebut syarat-syarat wajib yang akan dimasukkan dalam kitabnya namun dari beberapa penelitian yang ditunjukkan kepada kitab shahihnya tidak ada hadis yang tidak shahih dalam kitabnya.

Setiap perawi hampir berbeda-beda dalam menerima hadis dari gurunya ada yang kuat hafalannya, ada yang lemah dalam hafalannya, ada yang lama belajar, atau bahkan ada yang baru belajar sebentar. Mereka juga berbeda-beda dalam bersikap adil dan kejujurannya. Imam al-Bukha>ri> hanya berpegang teguh terhadap perawi yang paling tinggi tingkatannya. Seperti halnya contoh yang disebutkan yaitu murid Az-Z{uhri> digolongkan menjadi lima golongan pertama, merupakan golongan yang bersifat adil, kuat hafalannya, jujur, teliti, dan lama mengikuti Az-Z{uhri> seperti halnya Imam Mali>k dan Sufyan bin ‘Uyai>nah. Dua perawi ini yang hanya Imam Bukha>ri> pakai dalam kitabnya.

Tingkatan kedua, merupakan mereka yang memiliki sifat seperti mereka yang tingkatan pertama akan tetapi tidak lama mengikuti Az-Z{uhri>. Dengan hal ini ketelitian beserta pengetahuannya terhadap hadis Az-Z{uhri> dibawah tingkatan yang pertama seperti halnya Al-Au>wza>y dan Alays ibn Sa’ad. Perawi dalam kelompok kedua ini banyak dipakai Imam Muslim sedangkan oleh Imam Bukha>ri> sedikit. Tingkatan ketiga, merupakan mereka yang berada di bawah tingkatan kedua seperti halnya Ja’far bin Barqan dan Jam’ah bin Shalih, dalam tingkatan ketiga ini Imam al-Bukha>ri> sama sekali tidak meriwayatkan dari mereka kecuali hadis-hadis yang mutabi’ (hadis yang menguatkan sanad lain dari hadis itu) dan syahid (matan hadisnya sama dengan matan hadis lain), tingkatan yang nomer empat dan nomer lima merupakan mereka-mereka yang

lemah dan tercela (dhaif). Al-Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan hadis dari mereka.⁶⁶ Dengan lima tingkatan tersebut sudah jelas bahwasannya syarat-syarat yang digunakan Imam al-Bukhari menempati pada tingkatan yang paling tinggi.

Sistematika Shahih al-Bukhari terdapat beberapa kitab diawali dari pendahuluan, kitab wahyu yaitu hal pertama bagi syari'at Islam. Di teruskan dengan kitab Iman, ilmi, thahara, sholat, zakat, dan seterusnya. Dalam beberapa naskah terdapat perbedaan tentang penempatan kitab haji seta kitab saum. Terus dilanjutkan dengan kitab buyu', muammalah, syahadat serta manfaat hukum acara, suelh atau oermaian jihad dan wakaf.

Lalu dilanjutkan dengan pembahasan atau bab yang tidak ada kaitannya ilmu fiqh sebagaimana tentang penciptaan makhluk, cerita para nabi, riwayat surga dan neraka, manaqib quraiys serta keutamannya sahabat. Kemudian berisi tentang sejarah nabi (*sirah nabawiyah*), *maghazi* (peperangan), beserta hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Kemudian kitab tafsir dan dilanjutkan lagi ke masalah fiqh seperti halnya tentang nikah, talak, nafkah, dan kita makanan (*at'imah*), minuman (*asyibah*), pengobatan (*tibb*), etika (*adab*), kebaikan (*birr*), silaturahmi (*silah*), minta izin (*ist'zan*), serta dilanjutkan dengan kitab *nuzur* (*nadzar*), *kifarat*, hukum pidana (*kudud*), pemaksaan (*ikhra*), tafsir mimpi ta'bir ru'yah, fitnah (fitan), peraturan hukum (ahkam), di dalam kitab ini juga terdapat

⁶⁶ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit'tah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), Hal 66.

pembahasan para penguasa serta hakim, setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan berpegang teguh pada kitabullah dan rasul (*i'tisam biel kitab wa sunnah*) serta ditutup dengan kitab *tauhid*. Kitab *tauhid* tersebut menjadi penutup dari kitab ini yang terdiri dengan 3.450 kitab dan 97 kitab.

Akan tetapi juga harus diketahui bahwasannya di dalam beberapa kitab ada beberapa perbedaan diantaranya ada dari beberapa kitab yang dinilai bab, begitu pula sebaliknya terdapat bab yang dinilai sebagai kitab. Dalam kitab *Sahih Bukhari* ini terdapat beberapa bab yang memuat hadis banyak, adapula bab yang terdapat satu hadis saja, bahkan terdapat satu bab yang berisi ayat-ayat al-qur'an tanpa hadis, bahkan ada bab kosong tidak ada isinya, hal seperti itu yang Imam al-Bukhari tidak mendapatkan hadis yang sesuai dengan kriterianya, maka bab seperti dibiarkan kosong seperti itu saja agar kitabnya tersebut hanya berisi hadis-hadis yang memenuhi syarat shahih saja.⁶⁷ Begitulah sistematika *Sahih Bukhari* yang dipaparkan dan ada di beberapa literatur

Imam al-Bukhari dalam kitab shahihnya terdapat banyak pengulangan hadis, memenggal dan meringkas beberapa hadis dalam bab-bab yang beda hal itu senada dengan hukum yang diambil dari hadis tersebut atau sesuai dengan bab nya. Hal tersebut dilakukan sebab ada kebutuhan, yang terdapat dalam sanad atau matan hadis. Sedikit sekali Imam Bukhari menyebutkan hadis menggunakan satu sanad dalam satu lafad di dalam dua tempat yang berbeda.

⁶⁷ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sitat* (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shahih dan Biografi Para Penulisnya) Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), Hal 68-69.

Ibnu S dalam kitabnya menyatakan Shahih al-Bukhari terdapat 7.275 hadis, itu juga termasuk hadis yang terulang, sedangkan hadis yang tidak diulang sebanyak empat ribu (4.000) hadis. Ibnu Ha>ja>r menghitung hadis shahih Bukha>ri> ini dengan teliti dalam hal ini juga merupakan ulasan dari pengarang kitab syarah shahih itu (*fathul bahri*). Itu adalah hasil perhitungan yang paling baik jika dibandingkan dengan ulama lainnya, dalam *Fathul Bahri* Ibnu Hajar menyatakan bahwa:

1. Semua hadis S{ha>hi>h al-Bukha>ri> yang mausul tanpa mengulan sebanyak dua ribu enam ratus dua (2.602) hadis.
2. sedangkan jumlah matan hadis mualaq akan tetapi marfuk yang tidak disambungkan pada tempat lain sebnyak seratus lima puluh sembilan (159) buah.
3. jumlah keseluruhan hadis yang diulang adalah 7397 hadis.
4. Jumlah hadis mualaq sebanyak 1341 buah.
5. Jumlah hadis mutabi' sebanyak 344 buah.

51

6. Karya Muhammad anwar al-Kasymiri al-Hanafi dengan karyanya *faidh al-bari* wafat pada 1352 H.
7. Ajjaj Rasyid Ahmad al-Kutubi dengan kitabnya *lami' as-darrari*. Beserta kitab-kitab lainnya.

Perhatian para ulama' pada perawi hadis sudah muncul sejak awal, hal ini dimulai saat al-Hafizh Abu Ahmad Abdullah bin Adi (Wafat 365 H) mempunyai karya kitab *man Rawa 'anhu al-Bukha>ri>*, penulisan perawi hadis secara ilmiah itu muncul berurutan dan disusul oleh karya Ulama'-ulama' setelahnya. Diantara kitab-kitabnya adalah sebagaimana berikut:

1. *Al-Hidayah wa al-Irsyad*, karya abu Nashr Ahmad Bin Muhammad al-Kalabadzi yang wafat pada 398 H.
2. *Kitab at-Ta'dil wa at-Tarjih liman akhrajahu al-Bukha>ri> fi ash-S{ha>hi>h*, ditulis oleh abu Al-Wahid Sulaiman bin Khalaf al-Baji, yang wafat pada 474 H.
3. *Al-Jam'u Bina Rijal ash-S{ha>hi>hai>n*, karya Abu al-Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, yang wafat pada 507 H.

Setelah itu disusul dengan penulisan sebuah kitab dengan pembahasan perawi hadis dari kitab yang enam (*Kutub as-Sit{t}ah*), diantaranya sebagaimana berikut:

1. *Al-Ka>ma>l fi Asma' Ar-Ri>ja>l* karyanya al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi wafat pada tahun 600 H.

2. *Tahdzjib al-Ka>ma>l*, karyanya Al-Hafidz Al-Mizzi wafat pada 742 hijriah.⁷⁰ Setelah itu kitabnya diambil sumbel oleh ulama' setelahnya untuk penelitian terhadap perawi-perawi hadis.

E. Penilaian Kelebihan dan Kekurangan Kitab Shahih al-Bukhari

Kitab bukhari termasuk kitab yang paling shahih diantara kitab-kitab hadis lainnya. Bahkan mayoritas ulama' sepakat bahwa kitab ini kitab shahih. Namun, kitab ini tentunya pasti mempunyai kelemahannya juga, akan tetapi hal ini tertutupi oleh kelebihan-kelebihan kitab tersebut. berikut akan kami paparkan kelebihan dan kekurangan kitab shahih bukhari beserta kekurangannya.

1. Kelebihan Shahih al-Bukhari

Banyak sekali kelebihan dari kitab Shahih Bukhari ini, yaitu diantaranya sebagaimana berikut.

- Terdapat pengambilan hukum fiqh
- Perawinya lebih terpercaya
- Banyak memeberikan manfaat, faedah dan pengetahuan.
- Memuat beberapa hikmah.

⁷⁰ Muhammad az-Azzahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis Hadishadis Nabi Muhammad Saw.* (Jakarta: Darul Haq, 2015) Hal 132-133.

- Dikatakan dalam hal ini bahwa Imam Bukhari>ri> tadk dimasukkan dalam kitab Shahih Bukhari selain hadis yang sanadnya bersambung sampai sahabat

Dengana adanya dua syarat tersebut seluruh imam-imam hadis sepakat bahwasanya kitab Shahih Bukhari menjadi kitab utama mempunyai keabsahihan

Kekurangan Shahih al-Bukhari

Di lain sisi, bagian dari kurungan S{ha>hi>h Bukha>ri> dilihat dari

Hasbi Ash-Siddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) Jilid 1, 140-141.

55

S{ha>hi>h al-Bukhari adalah hasil dari himpunan generasi setelah Nabi.⁷² Dalam kacamata ini Ignaz seolah menganggap terkodifikasinya hadis jauh dari masa kenabian itu menjadi kekurangan sendiri bagi keshahian kitab S{ha>hi>h Bukha>ri>.

Terakhir, ada beberapa hadis yang dikritik di dalam shahih bukhari oleh para ulama'. Terhitung ada 110 Hadis, dan 32 hadis yang di antaranya juga diriwayatkan oleh Imam Muslim juga. Akan tetapi dalam hal ini dibela oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari-nya bahwa para peneliti hadis tersebut melalui penelitian yang sangat rumit, sehingga tidak menyebabkan kecacatan atau ke dha'if an terhadap hadis tersebut.⁷³

Imam al-Bukha>ri> dan imam lainnya pasti tidak lepas dari kesalahan-kesalahan. Akan tetapi kesalahan-kesalahan tersebut dapat dibantah dan dibela dengan kajian dan penelitian yang objektif terhadap kitab-kitab mereka. Para imam Hadis terlebih Imam Bukhari dalam pengkodifikasian kitabnya terus melakukan seleksi yang ketat dan pemetakan antara hadis yang shahih dan dha'if. Sehingga untuk seterusnya usaha mereka dipasrahkan kepada Allah SWT. dalam kesahihannya.

⁷² Idri, *Hadis dan Orientalis (Prespektif Ulama' Hadis dan Prespektif Orientalis tentang Hadis Nabi)*, (Depok: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017), haal 152.

⁷³ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit{t}ah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 71-72.

Kondisi kodifikasi hadis saat sebelum munculnya shahih al-Bukhari ini terfokuskan terhadap dua kitab yang sampai kepada kita sekarang, yaitu *al-Muwatta'* karya Imam Malik dan *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad Bin Hambal. Dua kitab ini juga merupakan kitab yang menjadi cikal-bakal terbentuknya kodifikasi hadis dilakukan. Berangkat dari kegelisahan yang disampaikan oleh khalifah Umar Bin Abdul Aziz meminta untuk dilakukannya kodifikasi hadis. Mengingat waktu itu hadis masih berupa lembaran atau catatan yang dimiliki para sahabat secara pribadi. Namun tidak semua sahabat mengetahui lafadz hadis yang disampaikan nabi, sebagian diantara mereka hanya mengetahui maknanya dan bukan lafadznya. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan dalam riwayat penulisan hadis beserta rawinya. Dari peristiwa itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz takut jika hadis Nabi akan disia-siakan umatnya.

[illegible]

sahabat yang tersebar di wilayah Asia, Afrika, dan sebagian benua Eropa membuat mereka harus menghadapi banyak masalah yang berakibat pada lemahnya hafalan mereka. Kemudian banyak pula sahabat yang gugur di medan perang membuat Khalifah takut akan hilangnya hafalan para sahabat, dan yang terakhir adanya hadis palsu yang bermunculan di masa akhir khulafaur rasyidin sampai pada dinasti umayyah menimbulkan perpecahan di kalangan umat islam yang mengharuskan mereka untuk menghadirkan penjelasan hadis yang dibutuhkan untuk memastikan yang paling benar.⁷⁴

Dari cikal bakal tersebut, kemudian muncullah kitab-kitab hadis yang didapatkan, seperti halnya *Al-Muwatta'* karya Imam Malik, *Musnad* Imam Ahmad, *Al-Mughazi al-Siyar* karya Muhammad Ibnu Ishaq, *Al-Musannaf* karya Syu'bah Ibnu Hajjaj, serta kitab-kitab masyhur lainnya.⁷⁵

Akan tetapi, yang cukup fenomenal dan sampai kepada kita sekarang yaitu dua kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik dan *Musnad* Imam Ahmad. Sebagaimana disampaikan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz pada waktu itu kodifikasi hadis harus segera dilaksanakan karena masyarakat sudah membutuhkan kitab yang memang benar berisi tentang keilmuan hadis. Sekalipun dua kitab tersebut tidak se-shahih *Shahih al-Bukhari*, dua kitab tersebut sudah menjadi cikal bakal kodifikasi hadis yang berhasil dan menjawab terhadap kebutuhan masyarakat pada masa itu.

⁷⁴ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2, Maret 2020. 159-160.

⁷⁵ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, 2, Maret 2020. 159-160.

Sehingga kemunculan dua kitab tersebut sebelum kodifikasi kitab Shahih al-Bukhari dilakukan merupakan awal dari cikal bakal munculnya kitab-kitab shahih lainnya.

B. Metodologi Imam Al-Bukhari Terhadap Kodifikasi Kitab Shahih Al-Bukhari

Proses dilakukannya kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari memang cukup panjang. Di lain sisi, dalam penyeleksian hadisnya serta pelaksanaan prakodifikasi imam al-bukhari memang berbeda dengan para imam hadis lainnya. Hal itu terbukti ketika imam bukhari hendak memasukkan hadis per hadis kedalam kitabnya. Ia hanya memasukkan hadis *shahihi* saja kedalam kitabnya dan menolak hadis yang *dha'if*. Imam Al-Bukhari juga mengharuskan periwayatan yang mutawatir sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Dilain sisi, Imam Al-Bukhari tidak pernah juga meninggalkan kegiatan ruhaniyah ketika saat memasukkan hadis perhadisnya terhadap kitab Shahih Al-Bukhari. Imam al-bukhari mengharuskan dirinya mandi dan berwudluk ketika hendak memasukkan hadisnya. Di lain itu, Imam Al-Bukhari juga mengharuskan shalat dua rakaat saat proses peletakan hadis perhadisnya kepada kitabnya.⁷⁶ Dari proses prakodifikasi seperti ini yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari hampir tidak pernah dilakukan oleh Imam hadis lainnya.

Ada hal lain juga yang tidak dimiliki oleh para imam hadis lainnya yaitu imam al-bukhari memakai periwayatan nomer satu saat melakukan koreksi

⁷⁶ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit{t}ah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 63

Maka berangkat dari proses metodologi kodifikasi imam al-bukhari yang menggunakan periwayatan yang paling bagus mengakibatkan keshahihan kitab imam al-bukhari ini menjadi kuat dan aman dari para pemalsuan hadis.

1. Pertentangan Khalifah dengan Ahli Hadis

⁷⁷ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit{t}ah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), Hal 66.

Khalifah Al-Ma'mun mempunyai nama lengkap Abdullah Abbas Al-Ma'mun. Beliau Al-Ma'mun lahir pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H/ 768 M. Lahirnya dia juga bertepatan dengan meninggalnya kakek Musa Al-Hadi dan naik tahta ayahnya yang bernama Harun Al-Rashid. Al-Ma'mun sendiri adalah anak yang cerdas, dimana belum genap usianya 5 tahun ia mempelajari agama dan membaca Al-qur'an yang mana Al-Ma'mun dididik langsung oleh dua orang ahli yang terkenal yakni Kasai Nahvi dan Yazidi. Dia selain mempelajari ilmu Al-qur'an, Al-Ma'mun juga belajar ilmu hadis kepada Imam Malik di Madainah. Kitab yang digunakan dalam mendalami ilmu hadis yakni kitab Al-Muwatha' karya Imam Malik sendiri selaku pengajar Al-Ma'mun. Al-Ma'mun tidak hanya pandai dalam ilmu agama, ilmu qu'an, dan ilmu hadis namun Al-Ma'mun juga pandai dalam bidang ilmu Tata Negara, Astronomi, Ilmu satra, hukum filsafat, dan masih banyak ilmu-ilmu yang Al-Ma'mun pelajari. Dengan begitu banyaknya ilmu yang ia pelajari dan tekuni banyak orang mengenal Al-Ma'mun sebagai pemuda yang pandai dan cerdas. Al-Ma'mun yang dikenal pandai dan cerdas sangat mudah mengatasi konflik-konflik internal dalam lingkungannya termasuk

61

konflik dengan saudaranya sendiri yakni Al-Ami>n. Setelah itu Al-Ma'mu>n dirasa telah mampu menghadapi persoalan-persoalan besar, diapun menggapai cita-citanya sebagai khalafih pada tahun 198 H/ 813 M.

Al-Ma'mu>n sendiri adalah khalafah yang termasyhur dalam sepanjang sejarah dinasti Abbasiyah. Selain seorang pejuang pemberani juga seorang pemimpin yang bijaksana, dalam sejarah dinasti Abbasiyah kepemimpinan Al-Ma'mu>n di tandai dengan kemajuan Islam yang sangat hebat, selain menjadi sejarah dinasti Abbasiyah sejarah tersebut menjadi sejarah perkembangan dan kemajuan Islam. Kemajuan-kemajuan tersebut meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan meliputi ilmu kedokteran, filsafat, matematis, dan astronomi. Al-Ma'mu>n memerintah dari tahun 198-218 H/ 808-833 M.⁷⁹

Al-Ma'mu>n diangkat menjadi khalifah pada umur 28 tahun, menjadi daulah ke 7 dinasti Abbasiyah, Al-Ma'mu>n sendiri memerintah selama 20 tahun. Pada zaman Al-Ma'mu>n memerintah dikenal sebagai pemerintahan dalam puncak keemasan dan kebesaran daulah Abbasiyah.⁸⁰ Diangkatnya Al-Ma'mu>n sebagai khalifah karena dilatarbelakangi adanya konflik bersaudara dengan pasukan Al-Ami>n. Konflik saudara ini terjadi sewaktu Al-Ami>n menjabat sebagai khalifah di Baghdad, sementara Al-Ma'mu>n menjabat sebagai Gubernur (amir) di kota Khurasan ibu kota Asia Tengah kala itu. Persaingan antara dua bersaudara tersebut tidak luput dan tidak terlepas dari persaingan antara para pendukung kedua khalifah

⁷⁹ Ali Nupiah, *Pola dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Abbasiyah*, dalam Samsul Nizar (Ed) "Sejarah Pendidikan Islam", Cet: 4 (Jakarta: Kencana, 2011), 71

⁸⁰ Dewan Redaksi Ensikopedi, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: Internasa, 1994) 149

tersebut, yaitu amir-amir Arab dan amir-amir Persia, untuk memperbaiki supremasi politik pada pemerintahannya. Al-Ami>n adalah putra Harun dari Zubaedah yang keturunan Arab, sedangkan Al-Ma'mu>n putra Harun keturunan dari Persia. Menurut Mu'ir, Al-Ma'mu>n adalah pujaan rakyat Khurasan dan mereka menyebutnya anak dari saudara perempuan kita.⁸¹

Al-Ma'mu>n diangkat sebagai Khalifah pada tahun 813 M, tepat setelah wafatnya sang saudara yaitu Al-Ami>n naiklah Al-Ma'mu>n sebagai khalifah, lepas dari itu pengangkatan Al-Ma'mun sebagai khalifah disaat umurnya 28 tahun. Al-Ma'mu>n sendiri memiliki sifat dan watak yang berbeda dengan Al-Ami>n, Al-Ma'mu>n memiliki sifat yang pemaaf, dan ia kurang minat dalam permainan ataupun hiburan.⁸²

Al-Ma'mu>n sebagai pengganti ayahnya meneruskan tradisi keilmuan dan penerjemahan karya-karya ilmuwan Yunani ke dalam bahasa Arab, ia merupakan tokoh yang sangat terkenal dengan kepintarannya dari bani abbas, kepintaran ilmunya dianggap paling utama, lalu keberaniannya, kehebatannya, dan kecerdasannya, sangat jauh berbeda dengan saudaranya yakni Al-Ami>n. Al-Ma'mu>n adalah khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan saleh agamanya. 20 tahun menjabat sebagai khalifah dikarenakan sifat dan wataknya yang disegani oleh banyak rakyat, namun kebaikan dan kebesaran jiwa Al-Ma'mu>n, mendapat sorotan yang tajam, ketika terjadi kontroversi mengenai

⁸¹ William Muir, *The Calipate; Its Rise, Decline, and Fall*, (London: Darf Publishe, 1984), 484.

⁸² Didin Saefudin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, (Jakarta: Pustaka Internasa, 2009), 94.

Dalam masa pemerintahannya Al-Ma'mun banyak menghadapi masalah, rintangan, dan ancaman atas keutuhan dinasti Abbasiyah, khususnya ancaman secara internal, yang mana diakibatkan oleh perang saudara dari pihak Al-Ami'n. Namun Al-Ma'mun kendati seperti itu tetap bisa mengatasinya dengan baik dan sikap yang tegas lagi arif dan bijaksana. Walau demikian pemberontakan-pemberontakan yang timbul bukan hanya dilatar belakangi oleh perebutan kekuasaan, akan tetapi juga didasari oleh faktor-faktor etnis dan iri atas keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh Al-Ma'mun.⁸⁴

Selama Al-Ma'mun menjadi khalifah, dia sangat memperhatikan tentang pendidikan. Pendidikan dan politik adalah kedua elemen yang penting di setiap negara terutama dalam bidang sosial politik. Dengan pemaparan sebelumnya ia

⁸⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) 62

benar jika di abad III H cukup terkenal dengan majunya ilmu pengetahuan. Sebab, pemerintah al-Ma'mun fokus dalam pengembangan ilmu pengetahuan, lebih-lebih tentang agama.

Akan tetapi, dalam permasalahan lain. Dalam pertentangan antara mu'tazilah dan ahli hadis, khilafah al-Ma'mun lebih condong terhadap mu'tazilah. Ia sependapat bahwa al-Qur'an adalah hadis, dan al-Qur'an adalah mahluk. Hingga kesamaan faham antara khilafah dengan mu'tazilah tentang kemahlukan al-Qur'an ini disebar luarkan dengan pernyataan khalifah kepada seluruh ummat Islam pada tahun 212 Hijriah. Pernyataan khalifah tersebut disampaikan secara luas dan menyeluruh. Namun, ahli hadis tetap dengan kokoh menolak hal tersebut. Sehingga terjadilah pergesekan antara khilafah dengan ahli hadis di sini. Khalifah al-Ma'mun yang mempertahankan reputasi politiknya dengan tegas mensiasati para ahli hadis yang tetap pendiriannya menolak fatwanya bahwa al-Qur'an adalah hadis dan mahluk. Di situ, ada Imam Ahmad bin Hambal yang menolak secara tegas. Sebagai ulama' ahli hadis yang tidak sepaham dengan mu'tazilah dan khilafah dengan terang-terangan Imam Ahmad bin Hambal menolak pernyataan khalifah pada waktu itu. Sehingga dengan siasatnya, khalifah al-Ma'un dengan tragis memenjarai Imam Ahmad bin Hambal sebab ia tidak pernah surut dengan pendapatnya itu.

Keadaan yang tidak menguntungkan bagi ulama'-ulama' hadis di abad III Hijriah ini berlanjut hingga masa khilafah al-Watsiq (wafat 232 H). dalam pemerintahan al-Watsiq ini imam Ahmad bin Hambal tidak hanya dipenjara, akan tetapi juga disiksa dan dirantai sebab tidak mempercayai pendapat khilafah. Imam

Baru di waktu pemerintahan di pegang oleh khalifah al-Mutawakkil (232 H) menggantikan khilafah al-Watsiq, ulama' hadis mulai mendapatkan keleluasaan dalam melakukan perhimpunan hadis. Dan tidak adalagi kekangan atau ketidaksetujuan dari pemerintahan. Dalam pemerintahannya, al-Mutawakkil sering menyuruh ulama'-ulama' hadis untuk datang keistana untuk menyampaikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskannya. Karena kepedulian al-Mutawakkil yang begitu besar terhadap ulama' hadis dan sunnah, beliau mendapatkan julukan sebagai khalifah yang berkontribesar dalam sunnah juga membasmi bid'ah.⁸⁷ Maka dari sini as-Sunnah berkembang pesat. Munculnya ulama' mutaqadiimin dan mutaakhirin dipermukaan juga sudah disambut baik oleh khalifah. Sehingga dalam proses pemurnian hadis di abad ini, hingga pengkodifikasinnya berjalan dengan lancar. Akan tetapi, di abad ini tidak lepas dari munculnya kaum zindik atau pemalsu hadis. Kaum ini banyak beredari di abad ini dengan sangat masif.

Kaum zindiq adalah mereka yang hendak menghancurkan Islam dari dalam. Zindiq sendiri dibahas di berbagai penulisan ilmiah dan dikaitkan dengan

67

Dari sudut terminologi zindiq menjelaskan tentang seseorang atau individu yang tidak memiliki kesetiaan. Semua para pemalsu hadis atau yang lebih terkenal dengan kaum zindiq adakalanya mereka mengakui pemalsuaan hadis yang mereka lakukan ketika akan dihukum atau sebab-sebab kesalahan tertentu. Bahkan di antara mereka mengakui ada berapa hadis yang mereka tulis atau mereka buat, setelah pemalsuan-pemalsuaan mereka diakui bahwa telah melakukan hal yang demikian mereka dikategorikan sebagai pendusta dan periwayatannya semua tidak diterima sekalipun mereka mengakui kesalahannya.

68

Disamping itu, ada beberapa kaum muslimin di abad ini yang suka bercerita (tukang kisah) yang tidak mau menghentikan kegemarannya untuk membuat kisah-kisah dengan hadis yang palsu agar indah dan bisa kuat kisah yang mereka karang. Di dalam permasalahan tersebut, ulama' hadis perlu mengatasinya, agar hadis-hadis asli tidak tercampur dengan hadis palsu dalam kisah-kisah yang dibuat tersebut.⁸⁹ Sehingga, di sini para pencari dan pembelajar hadis perlu menggunakan metode dan cara-cara dalam menyeleksi hadis yang akan mereka kodifikasi.

3. Fanatisme Kaum Fiqh dan Ilmu Kalam

Di samping ulama' di abad III Hijriah fokus dalam pengembangan ilmu hadis, ulama'-ulama' di sini juga di sibukkan dengan penulisan kitab aqidah untuk mementahkan argumen-argumen orang-orang mu'tazilah dan syi'ah, serta lain sebagainya. Kitab tersebut di susun dengan dua jenis. *pertama*, menumpulkan nash-nash Alqur'an dan sunnah beserta manhaj pemahaman nash menurut *salaf al-salihin* (sahabat dan tabi'in) beserta sikap mereka kepada

⁸⁹ Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, Cetakan I, (Palembang: Noerfikri, September 2016), 130

Sebenarnya sejak abad II Hijriah sudah banyak bermunculan para mujtahid fiqh dan mujtahid ilmu kalam. di abad ini juga merupakan abad perkembangan keilmuan sangat pesat, terlebih dalam ilmu pengetahuan keagamaan. Antara mujtahid islam sebenarnya tidak ada masalah dalam penentuan fatwa atau penyampaian pemikirannya terhadap halayak umum. Akan tetapi, di kalangan murid-muridnya terdapat bentrok antara satu pengikut dengan pengikut lainnya. Hal ini terjadi karena kefanatikan yang cukup besar antara murid terhadap gurunya. Sehingga hal yang tidak sama pemikirannya dengan guru mereka dianggap musuh. Sehingga sikap yang seperti ini sering terjadi.⁹¹ Walau sebenarnya pertikaian tersebut tidak terjadi diantara ulama'-ulama' mujtahid. Pertikaian tersebut deras terjadi sebab fanatisme pengikutnya terhadap guru-guru mereka.

Pada abad III hijriah ini pertentangan antara golongan madzhab fiqh dengan madzhab ilmu kalam semakin meruncing, sehingga ulama' ahli hadis menghadapi keduanya. Ulama' ahli fiqh yang fanatik ulama' hadis perlu

⁹⁰ *Ibid*, 126-127.

⁹¹ Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, Cetakan I, (Palembang: Noerfikri, September 2016), 127

Pertentangan-pertentangannya antara ulama' ahli hadis dengan kalangan ilmu kalam ini sebenarnya dimulai sejak abad ke dua hijriah. Akan tetapi, sebab masa itu tidak mendapatkan angin segar dari khilafah pada waktu itu mereka tidak bisa apa-apa dan perdebatannya hanya sebatas perbedaan pendapat saja. Akan tetapi, setelah awal abad III Hijriah dimulai, khilafah dipegang oleh al-Ma'mun yang secara garis besar ia condong terhadap kaum mu'tazilah yang sependapat bahwa al-Qur'an adalah mahluk menjadikan bertambahnya fitnah yang dihadapi di abad III Hijriah ini.⁹³ Dari situ ulama' hadis kembali mendapatkan tugas yang lebih mendalam dan bertambah. Maka dari itu, banyak ulama' hadis yang mensiasati hal tersebut dengan cara memperketat cara

⁹³ Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, Cetakan I, (Palembang: Noerfikri, September 2016), 128.

Imam Ahmad Bin Hambal atau yang sering dikenal dengan imam Hambali pernah yang suatu ketika dihukum oleh Khalifah al-Ma'mun disebabkan tidak mematuhi dan menentang khalifah yang menyatakan bahwa Negara dan pahamnya harus berpaham Mu'tazilah.⁹⁴ Pertentangan itu kemudian berujung pada melonjaknya pergesekan antara khalifah dan ahli hadis. Hal itu berjalan cukup lama. Dari khalifah Al-Ma'mun (194 -218 H) sampai Al-Watsiq (223-228 H). Diperkirakan hampir 20 tahunan proses dihukumnya Imam Ahmad Bin Hambal dan mendapatkan siksaan yang tidak sewajarnya juga saat ke khalifahan berada di tangan Al-Watsiq.

Hal demikian jelas erat kaitannya dengan kitab Shahih Bukhari mengingat Imam Ahmad Bin Hambal merupakan salah satu guru Imam Bukhari yang banyak mendapatkan hadis-hadis darinya. Imam Bukhari menilai bahwasanya Imam Ahmad Bin Hambal adalah guru yang mempunyai teguh pendirian dan dapat di percaya. Bahkan di sini Imam Bukhari pernah menyatakan bahwa ia pernah menerima hadis dari guru-gurunya sebanyak 1.080 hadis, dan salah satu guru yang ia sebutkan adalah Imam Ahmad Bin Hambal.⁹⁵

⁹⁵ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 56.

Muhajirin menulis dalam kitabnya *ulumul Hadis II*, bahwa khalifah yang menghukum imam Hambali saat pemerintahan al-Ma'mun (198 H).⁹⁶ Yang pada waktu itu Imam Bukhari masih berumur 4 tahun. Sehingga, dalam situasi politik dan keadaan sosial yang terjadi Imam Bukhari masih kecil dan tidak merasakan pertentangan antara ahli hadis dengan khalifah.

Pada umur 16 Tahun barulah Imam Bukhari pergi ke Baitullah bersama ibu dan saudaranya. Kemudian ibu dan saudaranya pulang. Akan tetapi Imam Bukhari tidak mengikuti pulang sebab ia menilai Makkah adalah pusat ilmu yang ia bisa belajar di Hijaz. Terkadang ia juga pergi ke Madinah untuk menuntut ilmu. Maka di dua kota inilah Imam Bukhari memulai dan menulis sebagian dari kitab shahihnya.⁹⁷

Setelah roda kepemimpinan dipegang oleh khalifah al-Mutawakkil, banyak yang ia lakukan. Al-Mutawakkil dikenal dengan khalifah pembasmi bid'ah dan pembangkit sunnah karena ia berhasil mengembalikan kebebasan terhadap ahli hadis dan orang-orang sunni untuk berdiskusi di kerajaan. Di lain itu, al-Mutawakkil juga melakukan penghapusan *mihna* juga pemaksaan paham Mu'tazilah (yang pada waktu itu menjadi dasar negara yang dibentuk oleh al-

⁹⁶ Muhajirin, *Uloomul Hadits II*, Cetakan I, (Palembang: Noerfikri, September 2016), 129.

⁹⁷ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sit'ah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shahih dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 51

Ma;mun dilanjutkan sampai pemerintahan al-Watsiq).⁹⁸ Hal-hal tersebut begitu menguntungkan bagi ahli hadis.

Hal lain, yang begitu berhubungan dengan Shahih Bukhari yang dilakukan oleh al-Mutawakkil ialah membebaskan Imam Ahmad bin Hambal dari penjara dan siksaan.⁹⁹ Sehingga hal ini menjadi berita baik bagi Imam Bukhari untuk sepenuhnya berguru terhadap Imam Ahmad Bin Hambal dan menerima periwayatan-periwayatan dari imam Ahmad Bin Hambal.

Hingga pada suatu ketika Imam Bukhari pergi menemui Imam Ahmad Bin Hambal di Bagdad (ibu kota dinasti Abbasiyah kala itu) untuk menimba ilmu dan mencari hadis. Hingga pertemuan bukhari dan Hambali menghasilkan anjuran dari Imam Ahmad Bin Hambal agar Imam Bukhari tinggal di Bagdad saja bersamanya, dan melarang untuk tinggal di Khurasan.¹⁰⁰ Dari sini jelas bahwa kontribusi al-Mutawakil terhadap hadis dan kitab Shahih Bukhari jelas banyak. Mengingat akan sulit bagi bukhari untuk mendapatkan hadis-hadisnya jika al-Mutawakil tidak melakukan pembebasan pada bukhari dan tidak memberikan kebebasan kepada para ahli hadis untuk menulis kitab-kitabnya.

⁹⁸ Ipan, Maspupan, *Penghapusan Faham Mu'tazilah Oleh Khalifah Ja'far al-Mutawakkil*, (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, 2018) , 45.

⁹⁹ Ipan, Maspupan, *Penghapusan Faham Mu'tazilah Oleh Khalifah Ja'far al-Mutawakkil*, (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, 2018) , 46.

¹⁰⁰ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah (Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, (Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006), 52-52.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pembahasan adalah sebagai berikut.;

- 75

Makkah, kemudian dilanjutkan ke Madinah dan beberapa negeri lainnya. Proses pencarian hadis yang dilakukan Imam al-Bukha>ri> melalui gurugurunya yang ia anggap berpengaruh dan mempunyai hafalan hadis yang kuat serta bisa dipertanggungjawabkan. Sampai saat ini belum ada buku atau kitab yang secara jelas menyebutkan bahwa berapa lama kitab S{ha>hi>h al-Bukha>ri> dikodifikasikan. Akan tetapi, dari benang merah yang peneliti uraikan di atas jelas bahwasanya Imam Bukha>ri> mengabdikan hidupnya untuk terkodifikasinya kitab shahihannya. Dimulai saat ia berumur 16 tahun (tahun 210 H), ketika ia pergi ke Makkah dengan ibu dan saudaranya. Dan ia tidak ingin pulang sebab ingin belajar di tanah suci itu. Di situlah awal dari proses pembelajaran, pencarian dan pengkodifikasian kitab hadis ini dilakukan.

3. Kejadian sosio-politik yang terjadi di awal abad III H tidak ada sinerginya dengan Imam al-Bukha>ri>. Imam al-Bukha>ri> waktu itu masih kecil berumur 4 tahun sehingga tidak ada kaitannya dengan keberadaan Imam al-Bukhari saat pertentangan khalifah dan ahli hadis. Akan tetapi, pertentangan tersebut menjadi penghambat bagi berjalan lancarnya proses penulisan kitab S{ha>hi>h Bukha>ri> sebab Imam Ahmad Bin Hambal yang merupakan guru hadis Imam Bukha>ri> dan banyak menerima periwayatan darinya dipenjara oleh khalifah.

Akan tetapi, setelah khalifah berganti al-Mutawakkil terdapat berita segar bagi Imam al-Bukha>ri>. Mengingat Imam Ahmad bin Hambal pada waktu itu di hukum oleh khalifah al-Ma'mun kemudian dilanjutkan oleh al-

Watsiq yang sama-sama berpaham mu'tazila. Saat roda kepemimpinan dipegang al-Mutawakkil Imam Ahmad bin Hambal dibebaskan dan diberikan wewenang menyampaikan ilmu agama, lebih lebih di bidang hadis. Mendengar berita itu Imam al-Bukhari menghampiri Imam Ahmad Bin Hambal di Bagdad untuk menerima banyak periwayatan hadis darinya. Hingga Imam Ahmad Bin Hambal meminta Bukhari tinggal di Bagdad agar proses penerimaan hadisnssssya semakin lancar.

Di lain sisi untuk menghindari pemalsuan hadis yang dilakukan oleh fanatisme ahli fiqh dan ilmu kalam waktu itu Imam al-Bukhari lebih memperketat penyeleksian hadisnya ketika hendak memasukkan dalam kitab shahihnya. Ia hanya merima periwayatan tingkatan nomer satu. Ia juga tidak lupa melakukan kegiatan ruhaniah shalat dua rakaat saat ia hendak memasukkan hadis per hadis kedalam kitab shahihnya.

B. Saran

Sangat penting bagi para pembelajar hadis untuk mengetahui keshahihan kitab Shahih Al-Bukhari ketika ditinjau dari sejarahnya. Karena kitab ini menjadi kajian pertama bagi para penghafal dan pembelajar hadis tentunya mereka mengetahui sejarah dan proses yang terjadi saat kodifikasi kitab ini dilakukan.

Pokok Ilmu Diraya

- rrida, Yogyakarta: L
- Sejarah Perkembang
- b Hadis, Surabaya: A
- Pokok Ilmu Diraya
- , Sejarah dan Pe
- Muhammad Saw, Jaka
- jarah Politik Islam, .

Husna, Nurul “Sejarah Hadis Dan Problematika Sahabat”, Al-Bukhārī: *Jurnal Ilmu Hadis*, Juli-Desember 2018 M/1440 H.

Idri, *Hadis dan Orientalis (Prespektif Ulama’ Hadis dan Prespektif Orientalis tentang Hadis Nabi)*, Depok: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017.

Idri, Dkk, *Study Hadis*, Surabaya: Uin Sunan Ampel Pers, 2017.

Idri, *Studi Hadis*, Cetakan Ke 2, Jakarta: Kencana, April, 2013.

Ismail, M.Shudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, bandung: Angkasa, 1987.

Muhajirin. *Ulumul Hadis II*, Palembang: NoerFikri Offset, 2016.

Marzuki, “Kritik Terhadap Kitab Shahih Bukhari dan Shaheh Muslim”, *Humanika*, Volume 6 NO. 1 Maret, 2016.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Maulana, Luthfi, “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)”, *Esensia*. 1, April.

Muir, William, *The Calipate; Its Rise, Decline, and Faal*, London: Darf Publishe, 1984.

Nanik, Nurwayati, Skripsi, “*Sejarah Penyusunan dan Pembukuan Hadis (Studi tentang Pergulatan Sosio-Politik Pada Masa Umar Bin Abdul Aziz)*”, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Nupiah, Ali, *Pola dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Abbasiyah*, dalam Samsul Nizar (Ed) *ejarah Pendidikan Islam*”, Cet: 4 Jakarta: Kencana, 2011.

Thahan, Mahmud *Tai>si>r Musthalah Al-Hadits*, diterj. oleh Abu Fuad dengan Judul *Ilmu Hadis Praktis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.

Qomariyah, Nuril, Skripsi, “*Sejarah Perkembangan Hadis: Masa Prakodifikasi Hadis (Masa Rasulullah, Khulafah Arrasyidin, Tabi'in), Masa Kodifikasi Hingga sekarang*”, IAIN Madura, 2018.

Susilo, Wilhemelmus Hary. *Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pada Ilmu Penelitian Kesehatan*, Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, tt.

Syuhbah, M.M. Abu. *Kutubus Sit}t}ah (Menenal Enam Kitab Pokok Hadis shaheh dan Biografi Para Penulisnya)* Terj. Ahmad Ustman, Surabaya: Majma' Al-Bahus Al-Islamiyah, 2006.

Sidi, Jaka Purnama, *Pengembangan Sistem Pencarian Informasi Pada Hadis Riwayat Bukhari*, Skripsi: Universitas Lampung, 2017.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Oktober Indonesia, 2014.

Zain, Lukman “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya” *Diya al-Afkar* . 01, Juni, 2014.

Ziyadurrahman, Rifqi, Skripsi, *Perbandingan Pencarian Hadis dengan dan Tanpa Indeks pada Sistem Pencarian Hadis Riwayat Imam Malik dan Bukhari*, Universitas Lampung, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Oktober Indonesia, 2014.